

Pet Attachment pada Anak Usia Dini terhadap Hewan Peliharaan dan Dampaknya pada Perkembangan Sosio-Emosional

Sintha Puspa Paramitha¹, Sri Indah Pujiastuti², Nurbiana Dhieni³

Program Magister PAUD, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1384](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1384)

Corresponding author:

sintapuspa54@gmail.com

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Keterikatan Anak-Hewan; Perkembangan Sosial-Emosional; Empati Anak; Hewan Peliharaan Sebagai Media Belajar</i></p> <p>Keywords: <i>Child-Animal Attachment; Social-Emotional Development; Child Empathy; Pets as Learning Media; Pet Attachment</i></p>	<p>Fenomena pet attachment pada anak usia dini penting dikaji karena berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional, empati, dan regulasi emosi anak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk keterikatan anak terhadap hewan peliharaan serta memahami faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur berbasis PRISMA dengan menelaah artikel ber-ISSN, full-text, dan terbit tahun 2020–2025. Data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi temuan, dan sintesis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan celah penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pet attachment berkaitan dengan peningkatan empati, penurunan kecemasan, penguatan regulasi emosi, serta perkembangan sosial yang lebih baik pada anak usia dini. Selain itu, kualitas interaksi anak-hewan menjadi penentu utama munculnya manfaat. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pemanfaatan hewan peliharaan sebagai media dukungan perkembangan anak serta perlunya penelitian lanjutan dalam konteks budaya Indonesia.</p> <p>Abstract The phenomenon of pet attachment in early childhood is important to study as it contributes to children's social-emotional development, empathy and emotion regulation. This study aims to explore the forms of children's attachment to pets and understand the factors that influence these relationships. The method used was a PRISMA-based literature study by reviewing articles with ISSN, full-text, and published in 2020-2025. Data were analyzed through reduction, classification of findings, and synthesis to identify patterns, differences, and research gaps. The results showed that pet attachment is associated with increased empathy, decreased anxiety, strengthened emotion regulation, and better social development in early childhood. In addition, the quality of child-animal interactions is a key determinant of the benefits. The findings imply the need to utilize pets as a medium of child development support and the need for further research in the Indonesian cultural context.</p>

1. INTRODUCTION

Istilah kelekatan pada hewan (*Pet Attachment*) berasal dari teori yang dimiliki oleh (Bowlby, 1979) mengenai *Attachment* (kelekatan) yang ada pada seorang ibu dengan anaknya. Kedekatan, interaksi yang dilakukan, ikatan batin, dan ikatan emosional yang ada didalam sebuah hubungan membuat pola yang berorientasi kepada kelekatan/*attachment*. Menurut (Garrity et al., 1989) *pet attachment* adalah sebuah ikatan emosional yang kuat dan saling menguntungkan yang ada antara manusia dengan hewan peliharaan, hubungan ini terjalin melalui interaksi dan kasih sayang yang ada antara pemilik, anggota keluarga lain, dan hewan peliharaan. Bentuk hubungan ini digambarkan sebagai kelekatan timbal balik (*reciprocal attachment*) dan *caregiving* yang terdapat ketergantungan antara satu sama lain. Pada *caregiving* manusia dan hewan peliharaannya saling memberikan perhatian dan kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan emosional serta kebutuhan fisik hewan peliharaan (Wibowo, 2020). Sedangkan menurut (Johnson et al., 1992) *pet attachment* adalah tingkatan dalam kasih sayang antara pemilik dengan hewan peliharaannya. Kebanyakan pemilik hewan peliharaan tidak menganggap hewan peliharaannya sebagai hewan, akan tetapi dianggap sebagai seorang anak, keluarga, sahabat, dan bayi berbulu atau sering disebut anabul. Hubungan kedekatan tersebut dapat terjadi ketika adanya hubungan emosional yang terjalin antara pemelihara dengan hewan peliharaannya. Hubungan emosional ini terjadi antara pemelihara dengan hewan peliharaan yang membawa banyak dampak terhadap pemelihara hewan peliharaan.

Dampak positif yang diperoleh pemelihara hewan berasal dari interaksi yang terjadi antara pemelihara dengan hewan peliharaannya. Interaksi yang cukup sering dilakukan antara pemilik dengan hewan peliharaan dalam waktu yang lama, seperti banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain, memandikan, memberi makanan dan minuman secara teratur, merawatnya ketika sakit, dapat menimbulkan adanya ikatan batin/ikatan emosional diantara pemelihara dan hewan peliharaan. Saat pemelihara hewan sudah merasakan adanya ikatan emosional antara dirinya dengan hewan peliharaan, dapat dinyatakan telah terjadi kelekatan antara pemelihara hewan dengan hewan peliharaannya (Wanser et al., 2019). Terdapat studi menemukan bukti kuat bahwa anak-anak memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan hewan peliharaan keluarga favorit mereka daripada anak-anak dengan saudara kandung (Purewal et al., 2017). Sebuah penelitian menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal lebih terikat dengan anjing mereka daripada anak-anak yang dibesarkan oleh dua orang tua, sebagaimana diukur dari penilaian orang tua terhadap tingkat keterikatan anak-anak mereka menggunakan *Companion Animal Bonding Scale* (Bodsworth & Coleman, 2001) yang telah divalidasi sebelumnya. Anak-anak yang tidak memiliki keterikatan yang stabil atau aman dengan pengasuh manusia, mereka sering kali mengalami keterikatan yang jauh lebih kuat dengan hewan peliharaannya (Wanser et al., 2019).

Fenomena *pet attachment* pada anak usia dini memiliki urgensi yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak. Pada masa anak usia dini, perkembangan aspek sosial dan emosional merupakan hal penting yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Anak mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami serta mengendalikan emosi, dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial. Penguatan keterampilan sosial dan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan pribadi anak serta keberhasilan mereka di masa depan, baik dalam lingkungan sosial maupun akademik. Pada tahap ini, anak membangun landasan fundamental bagi keterampilan interpersonal dan regulasi emosi yang akan memengaruhi kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan mereka sepanjang kehidupan (Herdian & Listiana, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara anak dan hewan peliharaan, seperti kucing, dapat menumbuhkan sikap empati sejak dini. Anak yang memiliki hewan peliharaan cenderung lebih mampu mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan teman dan lingkungan sekitar, serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik (Han, 2016). Selain itu, menurut (Hawkins & Williams, 2017) *pet attachment* juga memberikan anak kesempatan untuk belajar bertanggung jawab dan merawat makhluk hidup lain, yang pada akhirnya mendukung perkembangan moral, empati, serta perilaku prososial mereka. Interaksi langsung dengan hewan peliharaan dapat memotivasi anak untuk mempraktikkan perspektif orang lain, keadilan, dan kebaikan, sehingga berkontribusi pada pembentukan sikap peduli terhadap sesama dan makhluk hidup. Lebih jauh, *pet attachment* telah terbukti memberikan dukungan kesehatan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa nyaman pada individu, termasuk anak-anak (Virgil & Murti, 2025). Memelihara hewan peliharaan memberikan banyak manfaat. Beberapa penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa hewan peliharaan memiliki manfaat yang banyak untuk kesehatan secara fisiologis serta psikologis, seperti meningkatkan kualitas hidup pada aspek fisik, dan meningkatkan kualitas sosial (Nurlayli & Hidayati, 2014). Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kelekatan terhadap hewan peliharaan telah menunjukkan efek yang positif bagi kehidupan individu pemeliharaanya.

Secara empiris, sejumlah studi telah menemukan bahwa anak yang memiliki hewan peliharaan menunjukkan peningkatan kemampuan berempati, penurunan kecemasan, serta penguatan kemampuan regulasi emosi (Purewal et al., 2017). Penelitian longitudinal oleh (Gadomski et al., 2022a) bahkan menunjukkan korelasi antara keterikatan terhadap hewan di usia dini dan penurunan gejala kecemasan saat remaja. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan anak dengan hewan peliharaan bukanlah sekadar hubungan rekreatif, tetapi memiliki nilai psikososial dan perkembangan yang substansial. Namun demikian, kajian mengenai *pet attachment* masih didominasi oleh konteks budaya Barat dan kelompok usia remaja atau dewasa muda. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi fenomena ini pada anak usia dini, khususnya dalam konteks budaya Indonesia, masih sangat

terbatas. Padahal, dalam masyarakat Indonesia, pemeliharaan hewan seperti kucing merupakan praktik yang cukup umum, tetapi belum banyak ditelaah dari sudut pandang ilmiah sebagai bagian dari sistem dukungan perkembangan anak.

Dari segi *state of the art*, penelitian yang dilakukan oleh (Mueller et al., 2018) mengembangkan instrumen untuk mengukur keterikatan manusia-hewan dalam populasi anak dan orang tua secara sistematis. Sementara itu (Meehan et al., 2017) mengintegrasikan teori kelekatan dan teori dukungan sosial dalam menjelaskan hubungan antara manusia dan hewan peliharaan. Namun, belum ada pendekatan yang secara eksploratif menelaah bagaimana bentuk kelekatan anak usia dini terbentuk, dimaknai, dan berperan dalam kehidupan emosional anak sehari-hari di lingkungan keluarga Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana keterikatan antara anak usia dini dan hewan peliharaan terbentuk dan memengaruhi dinamika perkembangan emosi dan sosial anak. Penelitian ini penting untuk menjawab kekosongan ilmiah tersebut sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik anak usia dini, dan praktisi psikologi perkembangan dalam mengoptimalkan peran positif hewan peliharaan dalam tumbuh kembang anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan makna keterikatan anak usia dini terhadap hewan peliharaannya, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan ilmiah yang belum banyak dikaji, tetapi juga menawarkan solusi alternatif terhadap pendekatan non-tradisional dalam mendukung perkembangan anak secara emosional dan sosial, yaitu melalui interaksi bermakna dengan hewan peliharaan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature yaitu sebuah proses menelaah dan menganalisis sebuah isis teori maupun metedologi dari berbagai sumber pustaka seperti teks, artikel ilmiah, dan laporan penelitian secara kritis (Ebidor & Ikhide, 2024). Penelitian ini mengadopsi metode PRISMA yang mencakuo empat proses : Identification, screening, eligibility, inclusion (Mengist & Soromessa, 2020). Pemilihan metode ini memiliki tujuan dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian terkait topik yang dikaji. Melalui analisis terhadap jurnal, buku, dan laporan relevan, penulis dapat menelusuri pola, temuan yang berulang, serta kesenjangan dalam path attachment pada anak usia dini dan dampaknya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bukti empiris tanpa perlu melakukan penelitian di lapangan secara langsung (Snyder, 2019).

Studi literatur ini diarahkan pada tiga fokus utama: bagaimana keterikatan anak dengan hewan peliharaan (*pet attachment*) memengaruhi perkembangan anak usia dini, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya keterikatan tersebut, serta rekomendasi bagi para pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan manfaatnya. Data diperoleh dari berbagai sumber tepercaya, termasuk penelitian-penelitian yang menunjukkan pengaruh positif interaksi anak dengan hewan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan bahasa, serta laporan yang menyoroti tantangan dalam penerapan praktik *pet attachment* di lingkungan pendidikan maupun keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri artikel ilmiah menggunakan aplikasi Publish or Perish dan sejumlah database seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science, dengan kata kunci *pet attachment*, *anak usia dini*, dan *perkembangan anak*. Tahap berikutnya adalah *screening*, yaitu menyaring artikel berdasarkan judul dan abstrak. Artikel dari jurnal tanpa ISSN atau yang hanya menyediakan abstrak tanpa teks lengkap dikeluarkan dari analisis. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap *eligibility* menggunakan lembar checklist berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Checklist diisi setelah membaca artikel yang lolos tahap *screening* dan memastikan kesesuaianya dengan topik *pet attachment* dan dampaknya pada anak usia dini. Kriteria lengkap disajikan pada Tabel 1.

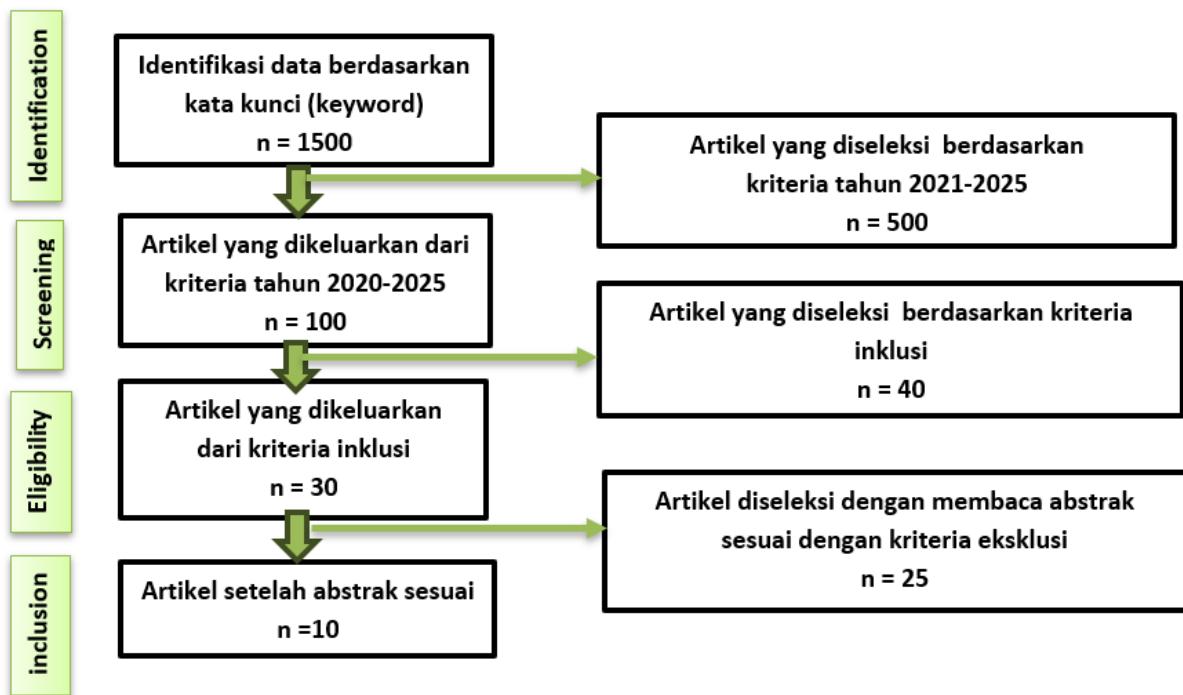
Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
a. Artikel sesuai dengan topik yaitu pet attachment dan anak usia dini	a. Artikel tanpa ISSN
b. Artikel dari jurnal ber-ISSN	b. Artikel yang berasal dari proseding, dan Book chapter
c. Artikel berupa hasil penelitian	c. Tidak dapat diakses full paper
d. Artikel memiliki DOI	
e. Rentang waktu publikasi dari 2020-2025	

Setelah tahap tersebut, peneliti memusatkan kajian pada artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sehingga hanya studi yang relevan yang dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah klasifikasi data dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tiga fokus utama yang telah ditetapkan. Setelah itu dilakukan sintesis temuan, yaitu membandingkan hasil berbagai penelitian untuk melihat pola yang konsisten, perbedaan, serta kesenjangan penelitian yang masih ada.

Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan, yakni menyusun ringkasan temuan yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pendidik,

peneliti, dan pembuat kebijakan. Tahapan penelitian ini divisualisasikan pada Gambar 1 melalui alur metode PRISMA.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang program atau intervensi yang mendukung hubungan positif antara anak dan hewan peliharaan. Selain itu, temuan kajian ini juga membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penelitian lanjutan, terutama terkait dampak keterikatan dengan hewan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak usia dini. Dengan demikian, studi literatur ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang *pet attachment*, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas dukungan perkembangan anak usia dini melalui interaksi dengan hewan peliharaan.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data (Nugrahani & Hum, 2014). Studi pustaka merupakan suatu metode yang menekankan pada penelaahan dan eksplorasi literatur yang telah ada guna memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual terhadap suatu fenomena (Strauss & Corbin, 2003). Dalam konteks penelitian ini, metode studi pustaka dipilih karena sifat kajiannya yang masih terbatas secara empiris, khususnya di wilayah Indonesia dan dalam rentang usia anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional yang telah terakreditasi, serta dokumen-dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan tema utama, yaitu *pet attachment* atau keterikatan emosional antara anak dan hewan peliharaan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, temuan-temuan empiris sebelumnya, serta celah penelitian yang masih dapat dikaji lebih lanjut. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menyusun sebuah landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana hubungan emosional antara anak dan hewan peliharaan dapat terbentuk, serta apa saja implikasi psikososialnya terhadap perkembangan anak. Penelusuran literatur juga mencakup teori-teori perkembangan anak, psikologi kelektakan (*attachment theory*), serta peran hewan peliharaan dalam pembentukan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial pada anak-anak.

Pemilihan fokus pada anak usia dini didasarkan pada pertimbangan bahwa tahap perkembangan ini merupakan masa yang krusial dalam pembentukan dasar-dasar emosional dan sosial individu. Sementara itu, kajian mengenai *pet attachment* umumnya lebih banyak dilakukan pada kelompok usia yang lebih tua, seperti anak sekolah dasar atau remaja, sehingga penelitian dalam konteks anak usia dini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi peran hewan peliharaan dalam kehidupan anak, tetapi juga untuk mengisi kekosongan literatur yang ada dan membuka ruang diskusi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Dengan demikian, metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka kerja konseptual yang mendukung pengembangan argumen dan interpretasi terhadap fenomena yang dikaji. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengkategorisasikan judul berdasarkan topik yang sudah ditentukan, yaitu *pet attachment* pada anak usia dini. Data yang didapatkan dalam

penelitian ini adalah data sekunder yang tidak berasal dari observasi langsung namun berdasarkan dengan literatur yang didapatkan dari hasil penelitian orang lain (Suryaningsih, 2024). Validitas dan reliabilitas hasil analisis literatur dilakukan dengan triangulasi sumber yang terkait dari isu-isu sosio-saintifik dalam meningkatkan literasi ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan 15 artikel yang berkaitan dengan topik *pet attachment* pada anak usia dini serta berbagai dampak yang ditimbulkannya. Artikel-artikel tersebut dirangkum untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan-temuan utama dan kontribusinya dalam memahami hubungan anak dengan hewan peliharaan serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Ringkasan tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian terkait Path Attachment pada Anak Usia Dini

Peneliti	Judul Artikel	Sumber	Hasil Penelitian
(Ayalon I, Woo JG, 2020)	Pets associated with enhanced early-childhood social-emotional development	The journal of pediatric	kepemilikan hewan peliharaan pada anak usia 5-7 tahun berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Anak yang memiliki hewan peliharaan cenderung memiliki lebih sedikit masalah emosional, lebih sedikit masalah dengan teman sebaya, serta memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak memiliki hewan peliharaan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pemilik kucing memiliki penurunan signifikan pada masalah emosional, sedangkan pemilik anjing dan kucing sama-sama mengalami peningkatan pada aspek prososial dan hubungan dengan teman sebaya. Namun, anak yang memiliki hewan peliharaan—terutama kucing—lebih mungkin menunjukkan skor yang lebih tinggi pada aspek hiperaktivitas. Hasil ini bersifat korelasional, bukan bukti sebab-akibat, tetapi menunjukkan hubungan positif antara keberadaan hewan peliharaan dan perkembangan sosial-emosional anak.
(Guo et al., 2021)	Can Pets Replace Children? The Interaction Effect of Pet Attachment and Subjective Socioeconomic Status on Fertility Intention	Int. Journal. Environ. Res. Public Health	kepemilikan anjing berpotensi meningkatkan aktivitas fisik anak dan remaja, terutama melalui kegiatan seperti berjalan bersama anjing, bermain di luar rumah, dan keterlibatan dalam rutinitas perawatan hewan. Sejumlah studi menemukan bahwa anak yang memiliki anjing lebih sering melakukan aktivitas fisik ringan hingga sedang dibandingkan anak tanpa hewan peliharaan. Selain itu, beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan positif antara kepemilikan anjing dengan kesehatan mental dan sosial, seperti berkurangnya rasa kesepian dan meningkatnya rasa tanggung jawab. Meskipun demikian, peneliti menegaskan bahwa bukti yang ada masih beragam dan tidak selalu konsisten, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa kepemilikan anjing secara langsung meningkatkan kebugaran atau kesehatan anak secara keseluruhan. Penelitian lanjutan dengan metode yang lebih kuat diperlukan untuk memahami hubungan kausal antara aktivitas fisik anak dan keberadaan anjing dalam rumah tangga.
(Gadomski et al., 2022b)	Impact of pet dog or cat exposure during childhood on mental illness during adolescence: a cohort study	BMC Pediatrics Journal	paparan terhadap anjing atau kucing peliharaan sejak masa kanak-kanak, terutama ketika anak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan hewan tersebut, berhubungan dengan risiko yang lebih rendah mengalami gangguan kesehatan mental saat remaja. Anak yang memiliki anjing peliharaan sejak awal tercatat memiliki kemungkinan lebih kecil menerima diagnosis gangguan mental apa pun, dan paparan kumulatif terhadap hewan yang paling dekat dengannya terbukti mampu menurunkan risiko kecemasan hingga 43% serta mengurangi risiko gangguan mental secara umum hingga 36%. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran hewan peliharaan dapat memberikan dukungan emosional, rasa aman, serta membantu menenangkan stres anak sehingga berdampak positif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, hubungan anak dan hewan peliharaan berpotensi menjadi faktor protektif yang membantu mencegah timbulnya gangguan mental di masa remaja.
(Nuranti., 2022)	Hubungan Pet Attachment Dengan Perilaku Empati Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren	Repository skripsi uin jakarta	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterikatan anak dengan hewan peliharaannya (<i>pet attachment</i>) dan tingkat perilaku empati anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Anak-anak yang memiliki ikatan emosional kuat dengan hewan peliharaannya—ditandai dengan rasa sayang, perhatian, serta kebiasaan merawat dan berinteraksi secara konsisten—menunjukkan kemampuan empati yang lebih tinggi terhadap orang lain. Mereka lebih mudah memahami perasaan teman, menunjukkan kepedulian ketika orang lain sedih, serta lebih mampu mengekspresikan tindakan prososial. Temuan ini mengindikasikan bahwa hewan peliharaan tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga media pembelajaran sosial-emosional

Peneliti	Judul Artikel	Sumber	Hasil Penelitian
(Bosacki et al., 2022)	Children's and Adolescents' Pet Attachment, Empathy, and Compassionate Responding to Self and Others	MDPI Journal	yang membantu anak mengembangkan sensitivitas, kepedulian, dan kemampuan memahami emosi makhluk hidup lainnya.
(Badenes et al., 2023)	Secure Attachment to Mother and Children's Psychological Adjustment: The Mediating Role of Pet Attachment	International Society for Anthrozoology Journal	<p>keterikatan emosional anak dan remaja terhadap hewan peliharaan berkaitan erat dengan kemampuan mereka menunjukkan empati dan respons penuh kasih, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Anak dan remaja yang memiliki tingkat attachment yang tinggi pada hewan peliharaannya cenderung lebih mudah merasakan kesedihan ketika melihat orang lain mengalami kesulitan (affective empathy) dan lebih mampu merespons diri mereka sendiri secara penuh perhatian, hangat, dan tidak menghakimi. Temuan juga menunjukkan bahwa semakin kuat keterikatan pada hewan peliharaan, semakin kecil kecenderungan peserta menilai diri secara negatif. Namun, keterikatan pada hewan tidak berhubungan dengan kemampuan memahami emosi orang lain secara kognitif. Selain itu, peserta yang lebih tua menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan anak yang lebih muda, serta merasa lebih jarang mengalami perasaan terisolasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan emosional dengan hewan peliharaan dapat mendukung perkembangan sosial-emosional, terutama dalam aspek empati emosional dan belas kasih terhadap diri sendiri dan orang lain.</p>
(Hawkins et al., 2023)	The benefits and risks of child-dog attachment and child-dog behaviours for child psychological well-being'	Human animal interaction journal	<p>keamanan keterikatan anak dengan ibu berperan penting dalam penyesuaian psikologis anak, dan keterikatan anak pada anjing peliharaan bertindak sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Anak yang melaporkan keterikatan aman dengan ibu menunjukkan lebih sedikit masalah psikologis, seperti masalah emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan teman sebaya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin aman keterikatan anak kepada ibunya, semakin rendah keterikatan anak kepada anjing peliharaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi dengan baik oleh ibu, anak tidak terlalu membutuhkan dukungan emosional dari hewan peliharaan.</p> <p>Namun, penelitian juga menemukan bahwa semakin tinggi keterikatan anak kepada anjing peliharaan, semakin baik pula penyesuaian psikologisnya. Artinya, anjing peliharaan dapat menjadi sumber dukungan emosional tambahan bagi anak, terutama jika ada kekurangan dalam hubungan keterikatan dengan ibu.</p>
(reilly, 2024)	Mechanisms of Social Attachment Between Children and Pet Dogs	MDPI Jurnal	<p>keterikatan yang kuat antara anak dan anjing peliharaan berhubungan dengan kondisi psikologis anak yang lebih baik, namun manfaat tersebut muncul terutama ketika interaksi keduanya bersifat positif. Anak yang menunjukkan kedekatan emosional sehat dengan anjing cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, termasuk emosi yang lebih stabil dan hubungan sosial yang lebih baik. Namun penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak semua perilaku anak terhadap anjing membawa dampak positif. Perilaku negatif seperti sering berteriak, membentak, atau memperlakukan anjing secara kasar justru berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku dan emosi pada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi, bukan sekadar kepemilikan hewan peliharaan, merupakan faktor penting yang menentukan apakah hubungan anak-anjing memberikan manfaat atau justru membawa risiko bagi kesehatan psikologis anak.</p>
(Virgil., B & Murti., 2025)	Uncovering Pet Attachment: Dampaknya Pada	G-COUNS = Jurnal Bimbingan dan Konseling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki keterikatan yang kuat dengan hewan peliharaannya melalui bentuk interaksi seperti bermain, memeluk, memberi makan, dan tidur

Peneliti	Judul Artikel	Sumber	Hasil Penelitian
	Kesehatan Mental Mahasiswa Benedikta		bersama, yang memperlihatkan kedekatan emosional serta rasa aman bagi anak. Hewan peliharaan dimaknai sebagai teman dan sumber kenyamanan yang membantu anak mengekspresikan kasih sayang, melatih empati, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Keterikatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas interaksi, dukungan orang tua, karakter hewan yang responsif, serta kebutuhan emosional anak. Meskipun membawa banyak manfaat positif, hubungan ini juga dapat menimbulkan kesedihan mendalam ketika hewan sakit atau mati, menunjukkan kuatnya makna emosional yang terbentuk dalam hubungan tersebut.
(Chen et al., 2025)	The effect of pet attachment on social support among young adult cat owners: the chain mediating roles of emotion regulation and empathy	Humanities social and science journal	Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak di Inggris memiliki hubungan emosional yang kuat dengan hewan, bahkan ketika mereka tidak memiliki hewan peliharaan di rumah. Cinta terhadap hewan (caring) muncul sebagai indikator keterikatan paling dominan. Tiga faktor utama yang memengaruhi hubungan anak dan hewan adalah pola keterikatan (attachment), rasa nyaman secara emosional (emotional ease), dan cinta terhadap hewan (caring). Anak-anak perempuan memiliki tingkat keterikatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan kepemilikan hewan peliharaan menjadi faktor kuat yang meningkatkan ikatan emosional, terutama terhadap hewan yang menjadi peliharaan favoritnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa hewan membantu anak mengekspresikan emosi, merasa nyaman, serta membangun kompetensi sosial, sekaligus terhubung dengan nilai moral dan empati. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa hubungan anak-hewan merupakan bagian penting dari kesejahteraan emosional dan sosial anak.

Berdasarkan pada Tabel 2, Dapat dikatakan bahwa *Pet Attachment* pada anak usia dini merupakan bentuk keterikatan emosional yang berkembang melalui interaksi konsisten antara anak dan hewan peliharaannya. Keterikatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku merawat, bermain, dan menunjukkan kasih sayang, tetapi juga melalui makna psikologis yang lebih mendalam, seperti rasa aman, kenyamanan, dan dukungan emosional yang diterima anak dari hewan tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, termasuk dalam pembentukan empati, perilaku prososial, serta kemampuan regulasi emosi. Dengan demikian, *Pet Attachment* pada anak usia dini dapat dipahami sebagai relasi bermakna yang memberi kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan moral anak.

Bentuk Dan Makna Keterikatan Anak Usia Dini Terhadap Hewan Peliharaannya

Keterikatan anak usia dini terhadap hewan peliharaannya merupakan fenomena yang berkembang melalui interaksi sehari-hari dan melibatkan dimensi perilaku, emosional, serta psikologis yang saling berkaitan. Berbagai penelitian dalam dokumen menunjukkan bahwa bentuk keterikatan ini pertama-tama tampak melalui perilaku perawatan dan kedekatan fisik yang dilakukan anak. Anak-anak sering menunjukkan kasih sayang melalui tindakan langsung seperti memeluk, membelai, memberi makan, memandikan, hingga mengajak bermain hewan peliharaannya. Aktivitas sederhana seperti menyisir bulu, memberikan makanan, atau menemani hewan tidur mencerminkan hubungan timbal balik yang hangat. Bentuk perilaku ini menandakan bahwa anak memandang hewan bukan sekadar objek permainan, tetapi sebagai makhluk hidup yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Menurut penelitian (Nuranti., 2022), tindakan merawat hewan merupakan indikator penting dari kedekatan emosional anak, karena melalui aktivitas tersebut anak belajar memperhatikan kebutuhan makhluk lain sekaligus membangun hubungan yang stabil dan penuh makna.

Selain melalui perilaku konkret, keterikatan anak juga terlihat dalam aspek emosional yang lebih mendalam. Banyak penelitian mencatat bahwa anak usia dini cenderung menjadikan hewan peliharaan sebagai sosok yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kehadiran emosional tanpa syarat. Hewan peliharaan sering dipandang sebagai teman bercerita, teman bermain yang setia, serta figur yang dapat diandalkan ketika anak sedang sedih atau cemas. Studi (Gadomski et al., 2022b) menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara anak dan hewan berhubungan dengan menurunnya kecemasan dan risiko gangguan mental saat anak beranjak remaja. Hal ini sejalan dengan temuan(reilly, 2024) , yang menjelaskan bahwa interaksi anak-hewan dapat meningkatkan hormon oksitosin, yaitu hormon yang terkait dengan pembentukan rasa aman, ketenangan, dan kedekatan sosial. Dengan demikian, makna keterikatan bagi anak bukan hanya berupa rasa sayang, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional yang bersifat protektif dan menenangkan.

Dari sisi perkembangan sosial, keterikatan anak dengan hewan peliharaan memiliki makna penting dalam pembentukan empati dan perilaku prososial. Penelitian (Bosacki et al., 2022) menegaskan bahwa anak yang memiliki ikatan emosional kuat dengan hewan peliharaannya menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi, lebih mudah memahami perasaan orang lain, serta mampu mengekspresikan tindakan prososial seperti membantu dan menunjukkan perhatian. Hubungan anak-hewan berfungsi sebagai media pembelajaran emosional, di mana anak belajar mengamati isyarat sosial sederhana, merespons kebutuhan hewan, dan memahami bahwa hewan juga

merasakan takut, sakit, atau bahagia. Relasi ini membantu anak mengembangkan sensitivitas terhadap makhluk hidup lain, sehingga memperkuat kemampuan empati sejak usia dini. Dengan kata lain, makna keterikatan meluas dari aspek emosional ke aspek moral, mengajarkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kehidupan.

Keterikatan anak terhadap hewan peliharaan juga memiliki makna identitas dan ekspresi diri. Dalam beberapa penelitian, hewan peliharaan menjadi simbol kedekatan pribadi, tempat anak mengekspresikan kasih sayang, dan sarana untuk mengelola emosi ketika menghadapi tekanan. Studi (Virgil., B & Murti., 2025) menemukan bahwa anak yang dekat dengan hewan peliharaannya sering menganggap hewan tersebut sebagai bagian dari keluarga dan sumber kehangatan emosional yang sangat penting dalam kesehariannya. Bahkan ketika hewan sakit atau mati, anak dapat mengalami kesedihan mendalam, yang menunjukkan tingginya nilai emosional dan makna yang dilekatkan pada hubungan tersebut. Reaksi ini menegaskan bahwa keterikatan anak bukan hubungan dangkal, melainkan bagian integral dari perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, bentuk dan makna keterikatan anak usia dini terhadap hewan peliharaannya terlihat melalui interaksi fisik yang penuh kasih sayang, hubungan emosional yang memberikan rasa aman, serta makna sosial-emosional yang mendukung perkembangan empati, perilaku prososial, dan regulasi emosi. Hewan peliharaan bagi anak dapat berfungsi sebagai teman, penghibur, figur kelekatan sekunder, dan media pembelajaran moral. Oleh karena itu, keterikatan ini memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial anak dan menjadi hubungan signifikan yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterikatan Anak Usia Dini terhadap Hewan Peliharaannya

Keterikatan anak usia dini terhadap hewan peliharaan tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam membangun kualitas hubungan tersebut. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keterikatan ini adalah intensitas dan kualitas interaksi antara anak dan hewan peliharaannya. Anak yang memiliki kesempatan untuk sering terlibat dalam aktivitas bersama hewan seperti memberi makan, bermain, memandikan, atau sekadar berada di dekat hewan menunjukkan tingkat keterikatan yang lebih kuat. Interaksi yang konsisten memungkinkan anak mengenali respons hewan, memahami kebutuhannya, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Temuan (Nuranti., 2022) dan (Hawkins et al., 2023) menegaskan bahwa interaksi positif secara berulang mendorong terbentuknya hubungan emosional yang stabil; sebaliknya, interaksi negatif seperti membentak atau memperlakukan hewan secara kasar berpotensi melemahkan hubungan dan bahkan berdampak pada perilaku emosional anak.

Selain intensitas interaksi, faktor keluarga, terutama pola pengasuhan dan dukungan orang tua, juga memegang peran penting dalam memperkuat atau melemahkan keterikatan anak dengan hewan peliharaannya. Anak yang dibiasakan oleh orang tua untuk merawat hewan serta didorong untuk memperlakukan hewan dengan kasih sayang cenderung membangun hubungan yang lebih positif. Penelitian (Badenes et al., 2023) mengungkapkan bahwa pola keterikatan anak dengan pengasuh utama, dalam hal ini ibu, turut memengaruhi hubungan anak dengan hewan peliharaan. Anak dengan keterikatan aman kepada ibu biasanya memiliki penyesuaian psikologis lebih stabil dan tidak sepenuhnya bergantung pada hewan sebagai sumber dukungan emosional. Namun, bagi anak yang memiliki keterikatan kurang aman, hewan peliharaan dapat berfungsi sebagai *attachment substitute*, yakni menjadi sumber kenyamanan alternatif ketika dukungan emosional dari pengasuh utama kurang terpenuhi. Kondisi ini dapat memperkuat kedekatan anak dengan hewan melalui kebutuhan emosional yang lebih besar.

Faktor emosional dan psikologis anak juga menjadi aspek penting dalam pembentukan keterikatan. Anak yang memiliki kebutuhan emosional tinggi misalnya anak yang mudah cemas, merasa kesepian, atau sedang mengalami tekanan lebih cenderung membangun kedekatan mendalam dengan hewan peliharaan sebagai bentuk self-regulation. Studi (Gadomski et al., 2022b) menunjukkan bahwa hewan berperan sebagai sistem pendukung emosional yang mampu menurunkan risiko kecemasan dan tekanan mental pada anak. Anak yang mengalami stres sering mencari rasa aman melalui kehadiran hewan, yang memberikan kenyamanan tanpa syarat. Faktor ini menunjukkan bahwa keadaan emosi anak secara langsung memengaruhi seberapa kuat hubungan yang terbentuk antara anak dan hewan.

Karakteristik hewan peliharaan itu sendiri turut memengaruhi kualitas keterikatan. Hewan yang responsif, ramah, jinak, dan memiliki kecenderungan menunjukkan afeksi, seperti anjing atau kucing tertentu, lebih mudah membentuk ikatan dengan anak. Temuan (Virgil., B & Murti., 2025) mencatat bahwa anak cenderung lebih terikat pada hewan yang mampu memberikan respons emosional balik misalnya hewan yang mendekat ketika dipanggil, tampak gembira saat diajak bermain, atau menunjukkan kenyamanan saat disentuh. Respons positif dari hewan membuat anak merasa dihargai, diterima, dan aman, sehingga memperkuat hubungan emosional yang terbangun.

Selain itu, faktor usia dan jenis kelamin juga memengaruhi tingkat keterikatan anak terhadap hewan peliharaannya. Menurut (Chen et al., 2025), anak perempuan menunjukkan tingkat attachment lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, kemungkinan karena perempuan cenderung memiliki tingkat empati dan ekspresi emosional yang lebih kuat sejak usia dini. Faktor usia juga berpengaruh; semakin bertambah usia anak, kemampuan kognitif dan emosionalnya berkembang, sehingga ia mampu memahami emosi hewan dengan lebih baik dan

membangun hubungan yang lebih kompleks. Anak yang lebih besar juga cenderung lebih mampu mengontrol perilaku serta lebih memahami tanggung jawab dalam merawat hewan, sehingga ikatan yang terbentuk lebih stabil daripada anak yang lebih kecil.

Terakhir, kepemilikan hewan peliharaan di rumah menjadi faktor kuat yang memengaruhi kualitas keterikatan. Anak yang tinggal dan berinteraksi secara langsung dengan hewan peliharaan setiap hari lebih mungkin memiliki keterikatan mendalam dibanding anak yang tidak memiliki hewan. Penelitian (Chen et al., 2025) menyebutkan bahwa kehadiran hewan dalam keluarga membuka ruang emosional bagi anak untuk berlatih empati, mengembangkan kasih sayang, dan membangun hubungan yang bersifat timbal balik. Bahkan bagi anak yang tidak memiliki hewan secara langsung, hubungan emosional dengan hewan lain di lingkungan sekitar tetap mungkin terbentuk, meskipun intensitasnya tidak sekuat hubungan dengan hewan yang dimiliki sendiri.

Secara keseluruhan, keterikatan anak usia dini terhadap hewan peliharaan dipengaruhi oleh interaksi yang konsisten, dukungan keluarga, kondisi emosional anak, karakteristik hewan, dan faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk hubungan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, psikologis, dan sosial, sehingga memengaruhi cara anak memahami, mencintai, dan merawat hewan peliharaannya. Relasi ini menempati posisi penting dalam perkembangan sosial-emosional anak serta dapat menjadi fondasi bagi pembentukan empati, perilaku prososial, dan regulasi emosi di masa mendatang.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa fenomena ikatan anak usia dini dengan hewan peliharaan, khususnya kucing, memiliki pengaruh yang kuat terhadap berbagai aspek perkembangan psikososial anak. Beberapa studi menyoroti kontribusi signifikan interaksi anak dengan hewan terhadap perkembangan empati dan hubungan social (Purewal et al., 2017). Dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa anak-anak yang tinggal bersama hewan peliharaan menunjukkan peningkatan empati, penurunan agresivitas, dan peningkatan perilaku prososial. Hal ini diperkuat oleh (Meehan et al., 2017) yang menjelaskan bahwa hewan peliharaan dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, mirip dengan figur ikatan manusia, terutama saat anak-anak menghadapi stres atau emosi negatif.

Hewan sebagai objek ikatan memiliki karakteristik yang mendukung perkembangan emosional anak. Berbeda dengan anjing yang lebih interaktif, kucing memberikan respons yang tenang dan kurang menuntut, sehingga menjadi teman yang nyaman bagi anak-anak dengan sensitivitas emosional tinggi. (Mueller et al., 2018) menekankan bahwa hubungan anak-anak dengan hewan dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Bures et al., 2019) mengembangkan alat ukur untuk ikatan anak-anak dengan hewan dan menemukan bahwa ikatan yang kuat dengan hewan berkontribusi pada perasaan aman dan stabilitas dalam dinamika keluarga. Temuan ini mendukung gagasan bahwa kehadiran hewan peliharaan, terutama kucing, dapat berfungsi sebagai perpanjangan sistem dukungan keluarga dalam mempromosikan stabilitas emosional anak-anak.

Pet attachment mampu menjadi sebuah sumber dalam memberikan ketenangan saat stress karena memiliki kemampuan dalam menurunkan gairah fisiologis pada anak-anak. Hewan peliharaan yang menjadi sahabat memiliki korelasi positif antara manfaat fisiologis dan psikologis, yang didokumentasikan dengan baik dan banyak peneliti yang membuat daftar manfaat seperti, menurunkan tingkat jantung, tekanan darah, dan kecemasan. Hasil empiris menunjukkan bahwa hewan peliharaan digunakan sebagai sebuah stimulus untuk membangun kebahagiaan dan menguji kebahagiaan menggunakan waktu luang melalui efek mediasi pada keterikatan dan kebahagiaan hewan peliharaan. Namun hewan peliharaan jarang digunakan sebagai sebuah rangsangan, walaupun memiliki peran potensial mereka dalam memberikan konteks alami untuk sejumlah wilayah penelitian. Keterikatan hewan peliharaan memiliki hubungan positif dengan pemilik melalui efek mediasi pada waktu luang dan peningkatan suasana hati (Tang et al., 2013).

Selain itu, studi longitudinal oleh (Gadomski et al., 2022a) mengaitkan ikatan anak-anak dengan hewan dengan kesehatan mental jangka panjang, terutama dalam mengurangi risiko kecemasan dan isolasi sosial selama masa remaja. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi dini berdasarkan interaksi anak-hewan dalam kerangka pendidikan dan perawatan anak. Namun, penting juga untuk menekankan bahwa kualitas ikatan ini tidak hanya ditentukan oleh kehadiran hewan, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memediasi interaksi anak dengan hewan peliharaan mereka. Interaksi tanpa pengawasan dapat menimbulkan risiko kesehatan atau menyebabkan perilaku maladaptif. Menurut (Rothgerber & Mican, 2014) kepemilikan hewan peliharaan dikaitkan dengan hubungan yang lebih erat dengan hewan hidup; mereka yang memiliki hewan peliharaan saat kecil menunjukkan lebih banyak empati terhadap hewan dan merasakan kesamaan manusia-hewan yang lebih besar untuk emosi primer dan sekunder.

Penelitian oleh (Hawkins & Williams, 2017) Studi ini meneliti aspek emosional dan persahabatan dari keterikatan anak-anak terhadap hewan peliharaan dan menemukan bahwa keterikatan terhadap hewan peliharaan dikaitkan dengan anak-anak yang menunjukkan perilaku peduli dan persahabatan terhadap hewan peliharaan, serta pandangan penuh kasih sayang terhadap hewan. Temuan ini memiliki implikasi untuk promosi perilaku prososial dan manusiawi. Meskipun hubungan sebab akibat tidak dapat disimpulkan dari data lintas hubungan statistik yang kuat antara keterikatan hewan peliharaan dan perilaku peduli yang ditemukan di sini menunjukkan bahwa mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam perilaku perawatan hewan dapat memiliki berbagai

hasil positif bagi anak-anak (seperti kesejahteraan yang lebih baik, kualitas hidup) dan hewan peliharaan (seperti kesejahteraan yang lebih baik dan perlakuan manusiawi). Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikatan anak-anak dengan hewan peliharaan pada masa kanak-kanak menciptakan peluang signifikan untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Fenomena ini memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki pola pengasuhan, nilai keluarga, dan perspektif terhadap hewan yang unik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Daly & Morton, 2006) ditemukan bahwa anak perempuan secara signifikan lebih berempati daripada anak laki-laki. Anak-anak yang memiliki sikap positif terhadap hewan peliharaan lebih berempati daripada mereka yang memiliki sikap negatif, atau kurang positif. Lebih jauh, anak-anak yang sangat dekat dengan hewan peliharaan mereka juga menunjukkan sikap positif terhadap hewan peliharaan. Temuan menarik lainnya adalah sehubungan dengan sikap terhadap hewan peliharaan. Meskipun tidak ada signifikansi sehubungan dengan empati terhadap hewan peliharaan, hanya anak-anak dengan anjing yang memiliki sikap yang jauh lebih positif terhadap hewan. Tidak ada signifikansi bagi mereka yang memiliki kucing, ikan, burung, reptil, atau hewan pengerat.

(Williams et al., 2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang merasa memiliki hewan peliharaan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap hewan peliharaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan atau gender dalam keterikatan dengan hewan peliharaan. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa empati afektif lebih tinggi di antara anak perempuan dalam sampel ini dan berkorelasi positif dengan sikap terhadap dan keterikatan pada hewan peliharaan. Kepemilikan hewan peliharaan menawarkan anak-anak kesempatan untuk terlibat dalam perilaku memelihara dan merawat terhadap makhluk hidup lainnya (misalnya memberi makan, merawat, membersihkan, memberi dan menerima kasih sayang). Hal ini mungkin mendukung pengembangan empati selama masa kanak-kanak tidak hanya terhadap hewan tetapi juga dalam hubungannya dengan orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wauthier et al., 2022) menunjukkan bahwa hubungan anak-anak dengan hewan peliharaan tidak selalu mengikuti pola yang sama dengan hubungan keterikatan manusia mereka. Penelitian ini memiliki implikasi untuk bagaimana kita memahami peran hewan peliharaan dalam perkembangan anak-anak, bagaimana kita memahami cara keterikatan ditransfer antara hubungan dan bagaimana kita menangani kasus-kasus bahaya hewan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Pet Attachment* pada anak usia dini merupakan bentuk keterikatan emosional yang berkembang melalui interaksi langsung, konsisten, dan bermakna antara anak dan hewan peliharaannya. Keterikatan tersebut tampak melalui perilaku merawat, bermain, menunjukkan kasih sayang, serta menjadikan hewan sebagai sahabat dan sumber kenyamanan emosional. Hewan peliharaan dipandang anak sebagai figur kelekanan sekunder yang mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kehadiran yang menenangkan. Hubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau teman bermain, tetapi juga berperan penting dalam membentuk empati, perilaku prososial, serta kemampuan regulasi emosi pada anak. Dengan demikian, *Pet Attachment* memiliki makna mendalam dalam perkembangan sosial-emosional dan moral anak.

Selain itu, keterikatan anak terhadap hewan peliharaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Intensitas dan kualitas interaksi menjadi faktor utama yang memperkuat hubungan tersebut, disertai dukungan keluarga yang memfasilitasi aktivitas perawatan hewan. Kondisi emosional anak, seperti kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan, dan dukungan psikologis, turut menjadi pendorong terbentuknya hubungan yang erat. Karakteristik hewan yang responsif dan jinak juga memengaruhi tingkat kedekatan yang terbangun. Faktor usia dan jenis kelamin turut memberikan perbedaan, di mana anak perempuan dan anak dengan kemampuan empati lebih tinggi cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat. Secara keseluruhan, keterikatan anak dengan hewan peliharaan merupakan hubungan dinamis yang dipengaruhi berbagai aspek psikologis, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, *Pet Attachment* pada anak usia dini dapat dipahami sebagai relasi holistik yang memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral. Hubungan ini menunjukkan bahwa hewan peliharaan tidak hanya memiliki nilai rekreatif, tetapi juga memiliki peran substantif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Apabila dimaksimalkan dan difasilitasi dengan baik, hubungan anak dan hewan peliharaan dapat menjadi salah satu sumber dukungan perkembangan yang positif dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih saya ucapkan kepada para pembimbing dan rekan sejawat yang telah berkenan memberikan arahan, masukan, serta saran yang konstruktif sehingga kualitas penelitian ini dapat lebih terjaga.

6. REFERENSI

- Ayalon I, Woo JG, B. R. (2020). CURRENT BEST EVIDENCE Translating Best Evidence into Best Care. 309–313. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.08.057>
- Badenes, L., Longobardi, C., & Elvira, L. (2023). Secure Attachment to Mother and Children ' s Psychological Adjustment : The Mediating Role of Pet Attachment. 36(2), 279–293.
- Bodsworth, W., & Coleman, G. J. (2001). Child-companion animal attachment bonds in single and two-parent families. Anthrozoös, 14(4), 216–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.2752/089279301786999391>
- Bosacki, S., Tardif-williams, C. Y., & Roma, R. P. S. (2022). Children ' s and Adolescents ' Pet Attachment , Empathy , and Compassionate Responding to Self and Others. 493–507.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. Behavioral and Brain Sciences, 2(4), 637–638. <https://doi.org/doi:10.1017/S0140525X00064955>
- Bures, R. M., Mueller, M. K., & Gee, N. R. (2019). Measuring human-animal attachment in a large US survey: two brief measures for children and their primary caregivers. Frontiers in Public Health, 7, 107. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00107>
- Chen, Y., Liao, W., & Qin, Y. (2025). The effect of pet attachment on social support among young adult cat owners: the chain mediating roles. 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04931-8>
- Daly, B., & Morton, L. L. (2006). An investigation of human-animal interactions and empathy as related to pet preference, ownership, attachment, and attitudes in children. Anthrozoös, 19(2), 113–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.2752/089279306785593801>
- Ebidor, L., & Ikhide, I. G. (2024). East African Journal of Education Studies Literature Review in Scientific Research : An Overview. 7(2), 211–218. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1909.MLA>
- Gadomski, A., Scribani, M. B., Tallman, N., Krupa, N., Jenkins, P., & Wissow, L. S. (2022a). Impact of pet dog or cat exposure during childhood on mental illness during adolescence: a cohort study. BMC Pediatrics, 22(1), 572. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12887-022-03636-0>
- Gadomski, A., Scribani, M. B., Tallman, N., Krupa, N., Jenkins, P., & Wissow, L. S. (2022b). Impact of pet dog or cat exposure during childhood on mental illness during adolescence : a cohort study. 1–11.
- Garrity, T. F., Stallones, L. F., Marx, M. B., & Johnson, T. P. (1989). Pet ownership and attachment as supportive factors in the health of the elderly. Anthrozoös, 3(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.2752/089279390787057829>
- Guo, Z., Ren, X., Zhao, J., Jiao, L., & Xu, Y. (2021). Can Pets Replace Children ? The Interaction Effect of Pet Attachment and Subjective Socioeconomic Status on Fertility Intention.
- Han, A.-R. (2016). A Structural Analysis on Children's Pet Attachment, Empathy Ability and Prosociality. Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation Society, 17(3), 397–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1968557>
- Hawkins, R. D., Robinson, C., & Mcguigan, N. (2023). The benefits and risks of child-dog attachment and child-dog behaviours for child psychological well-being. August, 1–13. <https://doi.org/10.1079/hai.2023.0034>
- Hawkins, R. D., & Williams, J. M. (2017). Childhood attachment to pets: Associations between pet attachment, attitudes to animals, compassion, and humane behaviour. International Journal of Environmental Research and Public Health, 14(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph14050490>
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(2), 636.
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric evaluation of the Lexington attachment to pets scale (LAPS). Anthrozoös, 5(3), 160–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Meehan, M., Massavelli, B., & Pachana, N. (2017). Using attachment theory and social support theory to examine and measure pets as sources of social support and attachment figures. Anthrozoös, 30(2), 273–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08927936.2017.1311050>
- Mengist, W., & Soromessa, T. (2020). MethodsX Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. MethodsX, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Mueller, M. K., Gee, N. R., & Bures, R. M. (2018). Human-animal interaction as a social determinant of health: descriptive findings from the health and retirement study. BMC Public Health, 18, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-018-5188-0>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3–4.
- Nuranti., M. (2022). Hubungan Pet Attachment Dengan Perilaku.
- Purewal, R., Christley, R., Kordas, K., Joinson, C., Meints, K., Gee, N., & Westgarth, C. (2017). Companion animals and child/adolescent development: A systematic review of the evidence. International Journal of Environmental Research and Public Health, 14(3), 234. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph14030234>
- reilly, et al. (2024). Mechanisms of Social Attachment Between Children and Pet Dogs.

- Rothgerber, H., & Mican, F. (2014). Childhood pet ownership, attachment to pets, and subsequent meat avoidance. The mediating role of empathy toward animals. *Appetite*, 79, 11-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.03.03>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158-165.
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820-827. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807>
- Tang, T.-W., Chen, C.-C., & Chou, J.-C. (2013). Understanding pet attachment and happiness linkages: The mediating role of leisure coping. *2013 Seventh International Conference on Complex, Intelligent, and Software Intensive Systems*, 677-682. <https://doi.org/DOI:10.1109/CISIS.2013.141>
- Virgil., B & Murti., H. (2025). *Uncovering Pet Attachment* : 9(2), 1341-1352. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7099>
- Virgil, B. A. E., & Murti, H. A. S. (2025). Uncovering Pet Attachment: Dampaknya Pada Kesehatan Mental Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1341-1352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7099>
- Wanser, S. H., Vitale, K. R., Thielke, L. E., Brubaker, L., & Udell, M. A. R. (2019). Spotlight on the psychological basis of childhood pet attachment and its implications. *Psychology Research and Behavior Management*, 469-479. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/PRBM.S158998>
- Wauthier, L. M., Farnfield, S., & Williams, J. M. (2022). The role of attachment in children's relationships with pets: From pet care to animal harm. *Human-Animal Interactions*, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.1079/hai.2022.0024>
- Wibowo, P. M. (2020). Hubungan antara pet attachment dengan psychological well being pada pemilik hewan peliharaan. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Williams, J., Lawrence, A., & Muldoon, J. (2010). Children and their pets: Exploring the relationships between ownership, attitudes, attachment and empathy. *Education and Health*, 28(1), 12-15.